

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika seorang individu ingin memiliki karier yang baik, secara otomatis individu tersebut harus memiliki kompetensi yang cukup di bidang yang menjadi keahliannya dalam meniti karier yang lebih baik di masa depan. Sebelum menentukan karier dalam bidang pekerjaan seseorang harus menempuh masa pendidikan di sekolah karena sekolah merupakan wadah untuk mempersiapkan diri menuju karier seseorang.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu komponen pendidikan dasar setelah menempuh sekolah dasar. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 1990 tentang pendidikan dasar, menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan dasar untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan menengah.

Seperti yang diungkapkan Piaget (Hurlock, 1991) yang mengatakan bahwa secara psikologis anak remaja ingin dapat secara mandiri memutuskan kehidupan sendiri, termasuk didalam bidang pengambilan keputusan karier yang membuat remaja ingin memiliki karier yang sesuai

kemampuan dan keahliannya. Sehingga dalam memilih studi lanjutan, peserta didik SMP sudah mulai secara mandiri merencanakan kariernya serta untuk dapat mengenal minat, bakat, dan kemampuannya. Seperti yang diungkapkan Ginzberg (1951) bahwa remaja memiliki tugas perkembangan yang mana remaja tersebut sudah mengenal hal yang menjadi kemampuannya misalnya seperti minat dan nilai kehidupan yang dimiliki, selain itu anak pada usia remaja juga juga menyadari hal-hal yang menjadi konsekuensi dan tujuan pada bidang pekerjaan tertentu. Sehingga selain peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan bakat, minat, kemampuan, juga memperhatikan keadaan sekolah lanjutan, peluang, prospek karier ke depan, dan mengetahui segala konsekuensi dari berbagai keputusan karier yang dibuat.

Peserta didik SMP dengan rentang usia sekitar 12-15 tahun ini berada pada tahap tentatif, seperti yang dikemukakan oleh Ginzberg (Santrock, 2007) bahwa peserta didik dengan usia 11-17 tahun sedang berada pada tahap tentatif, tahap tentatif ini dapat diartikan sebagai tahap transisi tahap fantasi (yang berada pada masa kanak-kanak) dengan tahap realistis (yang berada pada masa dewasa muda) dalam pengambilan keputusan karier. Tahap tentatif yang dilewati oleh peserta didik SMP ini hanya meliputi 3 sub tahap, sub tahapan tersebut ialah mengevaluasi minat (11-12 tahun); mengevaluasi kapasitas (13-14 tahun); mengevaluasi nilai (15-16 tahun).

Dalam menentukan pilihan karier peserta didik peran bimbingan dan konseling sangat diperlukan. Khusus untuk bimbingan dan konseling komprehensif yang diprogramkan bagi seluruh peserta didik, artinya bahwa semua peserta didik wajib mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Suherman (Sugiyono, 2011) guna dari BK komprehensif ialah mencegah yang menjadi penghambat perkembangan peserta didik, dengan cara diajarkan cara memilih keputusan dan melakukan tindakan yang dapat mendukung perkembangan peserta didik.

Menurut Gysbers dan Henderson (2006) BK komprehensif ini memiliki 4 komponen layanan, salah satunya ialah perencanaan individual. Layanan ini terkait dengan pengambilan keputusan karier peserta didik, agar peserta didik dapat memiliki pemahaman terkait hal-hal yang menjadi kelebihan dan kelemahan pada dirinya.

Ada beberapa penelitian diketahui bahwa pengambilan keputusan karier yang dimiliki peserta didik masih sangat rendah seperti penelitian yang dilakukan oleh Budiman (2002) yang mengatakan bahwa 90% peserta didik di Kabupaten Bandung merasa bimbang dalam memilih karier ke depan. Hal ini berarti bahwa masih banyak peserta didik yang belum bisa mencapai tugas perkembangan karier, karena belum memiliki kesiapan dalam mengambil keputusan karier. Kesulitan peserta didik dalam menentukan pilihannya juga disebabkan oleh hambatan-hambatan konselor/ guru BK dalam memberikan layanan bimbingan karier

seperti hasil informasi yang didapatkan dari wawancara yang dilakukan Musfirah (2015) kurangnya informasi materi karier memberikan hambatan bagi konselor dalam memberikan layanan karier kepada peserta didik. Sama halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh Murdiyanto et al.(2017) bahwa kesulitan dalam memilih sekolah lanjutan dan menentukan jurusan merupakan hal yang lumrah di rasakan oleh peserta didik tingkat SMP. Lalu juga, biasanya metode pembelajaran yang dilakukan guru BK dalam memberikan informasi karier ini ialah metode ceramah dan hanya menggunakan media berupa brosur yang di dapatkan dari panitia PPDB SMA dan SMK, itupun hanya sekolah lanjutan yang terdapat dalam brosur tersebut.

Fakta dari beberapa penelitian di atas diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada 12 Februari 2018 kepada guru BK SMP Diponegoro 1 Jakarta bahwa guru BK belum begitu secara mendalam memberikan informasi karier kepada peserta didik, guru BK baru menanyakan hal kecil seputar karier seperti “apa cita-citamu?” jawaban dari peserta didik pun masih banyak yang bingung dalam menentukan cita-cita. Dalam memberikan informasi pengambilan keputusan karier guru BK menggunakan poster yang membentuk pohon karier di dalamnya terdapat informasi berupa jurusan yang ada di SMA atau SMK, guru BK juga menggunakan modul/ buku panduan BK, dan juga menggunakan puzzle yang dipakai dalam pembelajaran mengenai karier

untuk mencocokkan macam-macam karier. Sekolah juga bekerjasama kepada yayasan yang menyelenggarakan tes bakat, minat, dan kepribadian. Tes tersebut selalu dilakukan kepada peserta didik kelas 7 yang baru memasuki sekolah. Menurut guru BK walaupun pemahaman karier peserta didik masih terlalu jauh dari harapan tapi jika ditanyakan hal-hal mengenai karier peserta didik sangat antusias menerima materi. Guru BK juga memerlukan pengembangan media baru dalam membantu pemberian layanan perencanaan individual dan menurut guru BK juga buku bantuan diri menarik untuk dikembangkan, agar siswa ketika butuh panduan karier bisa langsung membaca buku tersebut. Konten penting untuk buku bantuan diri yang akan dikembangkan tentang minat bakat yang sesuai dengan cita-cita peserta didik lalu dari sana peserta didik dapat menentukan pilihan ingin melanjutkan ke SMA atau SMK, selanjutnya diberikan informasi mengenai jurusan disekolah tersebut.

Selain itu didukung dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 90 peserta didik kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta: Sebanyak 58 peserta didik (64%) yang berarti sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa guru BK mereka memberikan layanan informasi mengenai pengambilan keputusan karier, sebanyak 56 peserta didik (62%) yang berarti sebagian besar guru BK sering memberikan informasi karier baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sebanyak 56 peserta didik (62%) yang berarti sebagian besar guru BK membuka layanan konsultasi untuk

pengambilan keputusan karier, sebanyak 42 peserta didik (47%) yang berarti hampir setengahnya mengatakan bahwa mereka sering mempelajari tentang informasi karier baik di sekolah maupun diluar sekolah, sebanyak 50 peserta didik (56%) yang berarti sebagian besar mereka sering bertanya mengenai pengambilan keputusan karier kepada orang dewasa, sebanyak 43 peserta didik (48%) yang berarti hampir setengahnya peserta didik merasa belum cukup atas informasi pengambilan keputusan karier yang diberikan guru BK, sebanyak 52 peserta didik (58%) yang berarti sebagian besar peserta didik belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengambilan keputusan karier, sebanyak 43 peserta didik (48%) yang berarti hampir setengahnya peserta didik belum mengetahui keputusan karier yang harus diambil setelah lulus dari SMP, sebanyak 43 peserta didik (48%) yang berarti hampir setengahnya peserta didik belum yakin dengan pilihan sekolah lanjutan, sebanyak 75 peserta didik (83%) yang berarti hampir seluruhnya peserta didik ingin mengetahui informasi mengenai sekolah lanjutan yang lebih luas lagi untuk menunjang informasi mengenai pengambilan keputusan karier, sebanyak 77 peserta didik (86%) yang berarti hampir seluruhnya peserta didik menyadari pentingnya informasi mengenai pengambilan keputusan karier.

Sebanyak 58 peserta didik (64%) yang berarti sebagian besar peserta didik merasa bahwa guru BK memberikan media dengan informasi

yang kurang lengkap dan kurang menarik ketika mereka bertanya informasi karier kepada guru BK, sebanyak 68 peserta didik (76%) yang berarti hampir seluruhnya peserta didik menyatakan perlu dikembangkan media baru untuk membantu penyampaian informasi karier, sebanyak 43 peserta didik (48%) yang berarti hampir setengahnya peserta didik menyatakan bahwa media yang diberikan guru BK belum terdapat informasi yang luas mengenai sekolah lanjutan, sebanyak 61 peserta didik (68%) yang berarti sebagian besar peserta didik menyatakan perlu adanya pengembangan buku bantuan diri sebagai media layanan BK, karena 90 peserta didik (100%) yang berarti seluruh peserta didik belum pernah membaca ataupun menggunakan buku bantuan diri.

Selanjutnya informasi yang didapatkan pada studi pendahuluan di SMP Diponegoro 1 Jakarta terkait media yang pernah digunakan guru BK dalam memberikan layanan karier: sebanyak 79 peserta didik (88%) yang berarti hampir seluruhnya menyatakan guru BK menggunakan powerpoint untuk memberikan layanan, sebanyak 36 peserta didik (40%) yang berarti hampir setengahnya menyatakan guru BK menggunakan media modul/LKS, sebanyak 23 peserta didik (26%) yang berarti hampir setengahnya menyatakan guru BK menggunakan poster, dan sebanyak 40 peserta didik (44%) yang berarti hampir setengahnya menyatakan guru BK menggunakan video scribe.

Bagi konselor/ guru BK untuk melakukan layanan perencanaan individual kepada peserta didik dalam merencanakan kariernya kedepan maka diperlukan alat bantuan diri dengan jenis bantuan diri berbasis media, seperti yang diungkapkan Anderson (Watkins & Clum, 2008) bahwa bantuan diri bertujuan untuk membimbing dan mendorong konseli untuk melakukan perubahan, sehingga meningkatkan manajemen diri dan bukan hanya sekedar memberikan informasi. Gould dan Clum (Lawrance, 2008) menyatakan bahwa bantuan diri berbasis media merupakan alternatif baru bagi individu untuk mengelola dirinya baik dengan masalah medis maupun psikologis yang dapat dilakukan dengan salah satunya menggunakan buku. Maka peneliti ingin mengembangkan media bantuan diri berupa buku, berikut beberapa keunggulan media buku menurut Starker (Bergsma, 2007) akses lebih mudah, mudah digunakan, bersifat rahasia/pribadi, biaya yang dikeluarkan lebih rendah dibandingkan harus berkonsultasi dengan terapis, dan mudah dipahami. Tema yang dipilih oleh peneliti dalam mengembangkan media buku bantuan diri untuk membantu menentukan pilihan karier peserta didik ialah tema kepribadian. Seperti yang diungkapkan Bergsma (2007) bahwa salah satu tema dalam buku bantuan diri adalah kategori “kepribadian” yaitu lebih mengenal diri sendiri seperti apa dengan memperbaiki diri dan lebih berorientasi pada memberikan wawasan dan kategori perkembangan diri lebih praktis.

Peneliti memilih SMP Diponegoro 1 Jakarta sebagai tempat melakukan penelitian dengan alasan sekolah tersebut memerlukan pengembangan media baru yaitu buku bantuan diri dalam memberikan layanan karier, karena buku bantuan diri diharapkan dapat membantu siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai pengambilan keputusan karier. Sehingga peneliti akan memfokuskan masalah pada penelitian ini berupa “Pengembangan Buku Bantuan Diri untuk membantu Pengambilan Keputusan Karier dalam Perspektif *Trait and Factor* bagi Peserta didik kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana gambaran kemampuan pengambilan keputusan karier peserta didik kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta?
2. Apa konten-konten buku bantuan diri yang akan dikembangkan?
3. Bagaimana pengembangan buku bantuan diri dalam membantu pengambilan keputusan karier peserta didik kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah pada pengembangan buku bantuan diri untuk membantu pengambilan keputusan karier dalam perspektif *trait and factor* bagi peserta didik kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana pengembangan buku bantuan diri untuk membantu pengambilan keputusan karier dalam perspektif *trait and factor* bagi peserta didik kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konseling karier *trait and factor*. Maka Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan informasi terkait kajian pengembangan buku bantuan diri untuk membantu pengambilan keputusan karier.

2. Kegunaan Praktis

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, penelitian ini dapat menambah media dalam memberikan bimbingan karier dalam melakukan

layanan perencanaan individual kepada peserta didik agar peserta didik dapat melakukan pengambilan keputusan karier yang tepat.

2. Bagi peserta didik kelas VIII di SMP Diponegoro 1 Jakarta, penelitian ini diharapkan dapat melakukan pengambilan keputusan karier yang sesuai dengan dirinya sehingga dapat memilih karier yang sesuai dengan dirinya.
3. Bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling UNJ, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam melakukan kegiatan praktikum, terutama yang berkaitan dengan perencanaan individual.